

PEMIKIRAN KALAM HARUN NASUTION

Nizar¹, Zainuddin Losi²

¹Dosen Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat
Email: zarfilosuf@gmail.com

²Dosen Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat
Email: zainuddinlosi@unsulbar.ac.id

Abstrak

Rationalism in the Islamic world in this modern age has great influence on the development of the Islamic sciences, especially in Indonesia. As a majority Muslim country, the development of this nation can not be separated from Islam and its scholars. One of the rationalism studies of Islam that is interesting to be studied in the context of contemporary and modern is the thought of kalam / theology of Harun Nasution. Harun Nasution's kalam / theological thought, including: the role of reason, the renewal of theology, and the relationship of reason and revelation. In Islamic reform in Indonesia, Harun Nasution kalam / theological thought is embraced or become one of the Islamism of a small part of Indonesian Muslims.

Keywords: *Kalam / Teologi, Pembaharuan, Akal, Wahyu*

Pendahuluan

Ketika Islam memasuki periode perkembangan dan memanfaatkan kebudayaan (filsafat) Yunani, ajaran Islam mulai dipahami dengan semangat rasionalisme yang berbeda dengan masa awal (generasi *Salafus Shalihin*), dimana Islam dipahami, diamalkan secara sederhana, murni, utuh dan penuh semangat. Sejak saat itulah berkembang berbagai macam ilmu, kebudayaan dan peradaban Islam. Sejalan dengan semangat tersebut, pemahaman dan pengamalan Islam menjadi sangat kompleks dan beragam.¹ M. Mukti Ali mendeskripsikan adanya tiga pola pendekatan pemahaman ajaran Islam yang dilakukan umat Islam, yaitu pendekatan naqli (tradisional), aqli (rasional) dan kasyfi (mistik).² Ketiga pendekatan tersebut, masih terus berlangsung hingga sekarang ini.

Arus rasionalisasi cepat melanda dunia Islam abad modern ini dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Pengaruh tersebut juga sangat dirasakan di Indonesia, terutama sejak tahun 1970-an. Sejalan dengan perkembangannya, kajian-kajian rasional keislaman dan kajian tentang pemikiran kalam pun terangkat ke permukaan, bahkan ia menjadi topik kajian menarik dalam konteks kekinian dan kemoderenan, karena kalam merupakan salah satu persoalan esensial dalam kajian keagamaan.

Gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif baik dalam perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual mengenai kemampuan Islam memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan akhir-akhir ini semakin merebak luas. Penguasaan lebih

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXV; Bandung: Mizan, 2003), h. 368-369.

²H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1991), h. 19.

mendalam mengenai wawasan pemikiran secara filosofis, terutama penjelajahan intelektual terhadap gagasan berpikir Barat yang seakan tak terbendung lagi datangnya bagi kaum muslimin sudah dimulai sejak abad ke-19 pemikir-pemikir muslim sedang bergelut kuat menemukan jati diri pemikirannya agar bisa memanfaatkan ide-ide yang merayap tak terhitung sebagai akibat modernisasi berpikir radikal yang diterapkan Barat.³

Salah satu corak pemahaman keislaman yang dianut sebagian kecil masyarakat muslim di Indonesia adalah Islam rasional, oleh orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau orang yang mempelajari Islam pada perguruan tinggi di Barat. Munculnya paham rasionalis di Indonesia seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam. Salah satu tokohnya adalah Harun Nasution.⁴

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah pemikiran Kalam / Teologi Harun Nasution ?

Biografi Harun Nasution dalam Pemikiran Islam di Indonesia

Harun Nasution lahir Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia adalah seorang guru besar filsafat Islam, penyuru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia dan pembaharu.⁵ Ia adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, ulama serta pedagang dan menjadi kadi dan penghulu di Pematang Siantar. Ibunya adalah seorang keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan, pernah bermukim di Makkah.

Selama 7 tahun ia belajar di HIS (*Hollandseh-Inlandsce School*) dan tamat pada tahun 1934 ketika berumur 14 tahun. Pelajaran yang disenangi adalah ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Kemudian ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderne-Islamietische Kweek School* (MIK) di Bukit Tinggi, menyelesaikannya pada tahun 1937. Di sekolah ini sudah mulai terlihat kecerdasan dan daya kritisnya. Pada tahun 1938 ia melanjutkan studi ke Ahliah Universitas al-Azhar, tamat pada tahun 1940 dan selanjutnya menjadi kandidat di Universitas yang sama pada tahun 1942. Harun menyelesaikan studi sosial dengan gelar sarjana muda dari Universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952. Walaupun di universitas ini, Harun tidak mendalami Islam tetapi ia mendalami ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.

Interupsi terhadap kegiatan studinya terjadi ketika ia memulai karir sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor Delegasi, kemudian menjadi perwakilan Republik Indonesia di Cairo. Pada tahun 1953, ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri berlanjut kembali sejak ia bekerja di Kedutaan Republik Indonesia di Brussel mulai akhir Desember 1955. Selama 3 tahun bekerja di sana ia banyak mewakili pimpinan ke berbagai pertemuan, terutama karena kemampuannya berbahasa

³ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 235.

⁴H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 73.

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet. 3; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 19.

Belanda, Perancis serta Inggris dan penguasaannya terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu.⁶

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mengundurkan diri dari karir politik dan pulang ke Mesir. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu di sebuah Sekolah Tinggi Studi Islam, di bawah salah seorang ulama fiqh Mesir terkemuka, Abu Zahra. Ketika belajar, di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Montreal, Kanada.⁷ Pada tahun 1965 ia memperoleh gelar magister dari universitas tersebut dengan judul tesis: *The Rise of Idiologi, The Movement for its Creation and the Theory of the Masjumi*. Tiga tahun berikutnya (tahun 1968), ia memperoleh gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang studi Islam pada Universitas McGill dengan disertasi yang berjudul *The Place of Reason in 'Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views*.

Pada tahun 1969, Harun kembali ke tanah air, dan melibatkan diri dalam bidang akademis dengan menjadi dosen pada IAIN Jakarta, IKIP Jakarta dan Universitas Nasional. Kegiatan akademis ini dirangkainya dengan Jabatan Rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), menjadi Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982.

Harun Nasution telah menulis buku dan semuanya menjadi buku teks terutama di Lingkungan IAIN seperti halnya: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 2 Jilid (1974), *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistik dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980), dan *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (1987), dan sebagainya.

Pemikiran Kalam Harun Nasution

Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas di bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Ada beberapa pemikiran maupun ide pembaharuan⁸ yang dilontarkan oleh Harun Nasution dalam pemikiran keagamaan umat Islam, khususnya masyarakat Indonesia, yaitu:

1. Peranan Akal

Harun Nasution memilih problematika akal dalam sistem teologi Muhammad Abduh sebagai bahan kajian disertasinya di Universitas McGill, Montreal, Kanada. Besar kecilnya peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Berkenaan dengan akal ini Harun Nasution menulis demikian, “Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggilah kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah

⁶*Ibid.*

⁷Zaim Uchrowi “Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah”, dalam Aqib Suminto (Ketua Panitia), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 3.

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. 12; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 12.

kekuatan akal manusia, bertambah rendah pulalah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut”.⁹

Di dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Bukanlah tidak ada dasarnya kalau ada penulis-penulis baik di kalangan Islam sendiri maupun di kalangan non Islam yang berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional.¹⁰

2. Pembaharuan Teologi

Pembaharuan teologi yang menjadi predikat Harun Nasution, pada dasarnya dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga di mana saja) adalah disebabkan “ada yang salah” dalam teologi mereka. Pandangan ini, serupa dengan pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhamamad Abduh, Rasyid Ridha, al Afghani, Sayid Amer Ali dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irasional, predeterminisme serta penyerahan nasib telah membawa menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian, jika hendak mengubah nasib umat Islam, menurut Harun Nasution, umat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang berwatak *free-will*, rasional serta mandiri. Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya menemukan teologi dalam khazanah Islam klasik sendiri yakni teologi Mu’tazilah.

3. Hubungan Akal dan Wahyu

Salah satu fokus pemikiran Harun Nasution adalah hubungan antara akal dan wahyu. Ia menjelaskan bahwa hubungan wahyu dan akal memang menimbulkan pertanyaan tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam al-Qur’an. Orang yang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah mengandung segala-galanya. Wahyu bahkan tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan.

Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi di bidang ilmu fiqhi, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akan tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap benar. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dan wahyu tetapi penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi, yang bertentangan dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain.

Pemikiran-pemikiran Harun Nasution di atas, memengaruhi umat Islam pada umumnya, terutama dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Ini terbukti bahwa salah satu corak paham keislaman yang dianut sebagian kecil masyarakat muslim Indonesia adalah Islam rasional yang dipelopori oleh Nurcholis Madjid dan Harun Nasution.

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. 5; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. 56.

¹⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), h. 101.

Kesimpulan

Harun Nasution adalah guru besar filsafat Islam, penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia dan pembaharu. Ia lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia telah banyak mengenyam ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan baik di Barat maupun di Timur. Di samping ia aktif di dunia akademik, ia juga pernah aktif dan berkarir sebagai diplomat, baik di dalam maupun di luar negeri. Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta. Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas pada pemikiran saja tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan muslim.

Adapun pemikiran Kalam / Teologi maupun ide pembaruannya, yaitu: *pertama*, peranan akal. Peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis / tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Harun Nasution mengatakan akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggilah kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lainnya. Begitupun sebaliknya. *Kedua*, pembaharuan teologi. Pada dasarnya, pembaharuan teologi yang menjadi predikat Harun Nasution dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia disebabkan “ada yang salah” dalam teologi mereka. Olehnya itu, perlu kembali kepada teologi Islam yang sejati. Menurut Harun Nasution, umat Islam hendaklah mengubah teologi mereka menuju teologi yang berwatak *free-will*, rasional serta mandiri. *Ketiga*, hubungan wahyu dan akal memang menimbulkan pertanyaan tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam al-Qur’an. Dalam pemikiran Islam baik dalam bidang filsafat, ilmu kalam/tauhid, dan bidang ilmu fiqhi, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada teks wahyu dan teks wahyu tetap dianggap benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. H. Mukti *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1980.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- . *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nata, Abuddin, H. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Uchrowi, Zaim. “Menyeru Pemikiran Rasional Mu’tazilah”, dalam Aqib Suminto (Ketua Panitia), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.